



## KI HAJAR DEWANTARA DAN REVOLUSI PENDIDIKAN PADA MASA PERGERAKAN NASIONAL DI INDONESIA

**Anggina Nurul Anisa**

[angginanurul@students.unnes.ac.id](mailto:angginanurul@students.unnes.ac.id)

Universitas Negeri Semarang

### Informasi Artikel

**Kata Kunci :**

Ki Hadjar Dewantara, Pergerakan Nasional, Revolusi Pendidikan

**Keywords:**

Ki Hadjar Dewantara, National Movement, Revolution of Education



This is an open access article under the [CC-BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.

Copyright ©2023 by Author.  
Published by Universitas Jambi

### ABSTRAK

Pendidikan merupakan faktor dalam pembentukan kepribadian suatu bangsa. Pada masa pergerakan nasional pendidikan ditandai dengan pendirian Taman Siswa oleh Ki Hajar Dewantara yang berperan dalam meningkatkan kualitas mutu pendidikan SDM bagi generasi bangsa Indonesia. Pada periode Pergerakan Nasional banyak sekolah mandiri yang lahir dan berkembang di Indonesia. Sebagai tokoh pendidikan di Indonesia, Ki Hajar Dewantara melahirkan suatu konsep pendidikan yang disebut dengan istilah sistem among. Melalui artikel ini penulis bertujuan untuk menganalisis lebih dalam konsep pendidikan pada masa era Pergerakan Nasional melalui pemikiran oleh Ki Hajar Dewantara. Dalam mencapai tujuannya pendidikan, Ki Hajar Dewantara membuat sebuah kebijakan yang dinamakan trilogi pendidikan yaitu : Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa dan Tutwuri Handayani. Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode kualitatif dengan bentuk studi pustaka. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Ki Hajar Dewantara mendirikan Taman Siswa untuk menumbuhkan rasa nasionalisme bangsa Indonesia. (2) Pemikiran Ki Hajar Dewantara dalam berkontribusi bagi pendidikan di Indonesia. Melalui studi kasus ini diharapkan dapat terus meningkatkan kemajuan sistem pendidikan melalui nilai-nilai nasionalisme dan cinta tanah air sesuai pendidikan karakter bangsa Indonesia.

### ABSTRACT

Education is a factor that shapes a nation's personality. The era of the National Education Movement was marked by the establishment of Taman Siswa by Ki Hajar Dewantara, which served to improve the quality of human resource education for generations of Indonesian citizens. During the period of national movements, many independent schools were established and developed in Indonesia. As an Indonesian educator, Ki Hajar Dewantara created an educational concept known as the 'leg system'. In this article, I would like to analyze more deeply the concept of education during the national movement through the thought of Ki Hajar Dewantara. To achieve his educational goals, Ki Hajar Dewantara established a policy called the Educational Trilogy Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa dan Tutwuri Handayani. This study is a qualitative study in the form of literature research. The results of this study show that: (1) Ki Hajar Dewantara founded Taman Siswa to promote a sense of Indonesian nationalism. (2) Thoughts on Ki Hajar Dewantara's contribution to education in Indonesia. It is hoped that through this case study, progress in the education system can be further improved through the values of nationalism and patriotism in line with character education in Indonesia.

### PENDAHULUAN

Belanda pernah menjajah Indonesia untuk menguasai wilayah komoditas utama penghasil rempah-rempah. Kedatangan Belanda memberikan pengaruh dalam beberapa aspek kehidupan masyarakat. Pada masa itu, tidak semua orang dapat mengenyam bangku pendidikan di sekolah. Pendidikan ditujukan hanya untuk para golongan tertentu yaitu orang-orang Belanda dan para bangsawan. Penduduk Bumiputera mengalami diskriminasi dan tidak pemerataan keadilan dalam bidang pendidikan. Pemerintah kolonial Belanda

dengan sengaja tidak memberikan hak pendidikan yang layak kepada penduduk pribumi. Pasalnya, kebodohan pribumi membuat Belanda semakin leluasa menjajah Indonesia. Selain itu, Belanda lebih leluasa mempekerjakan penduduk setempat dengan upah yang lebih rendah. Belanda melakukan pembatasan tersebut bertujuan untuk mengatur ekonomi dan penjajahan tetap berlangsung secara berkesinambungan. Melihat situasi dan kondisi seperti itu membuat Ki Hajar Dewantara berinisiatif untuk berkontribusi dalam pendidikan di Indonesia. Selain berjuang melalui pendidikan, Ki Hajar Dewantara berjuang secara politik dengan menjadi jurnalis dan aktivis dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Ki Hajar Dewantara menyadari bahwa pendidikan perlu diberikan secara merata dalam upaya memajukan dan mengembangkan kebudayaan.

Pendidikan adalah segala daya upaya dan semua usaha untuk membuat masyarakat dapat mengembangkan potensi manusia agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, berkepribadian, memiliki kecerdasan, berakhlak mulia, serta memiliki keterampilan yang diperlukan sebagai anggota masyarakat dan warga negara Zuriatin (2021). Melalui pendidikan dapat untuk membentuk generasi penerus bangsa yang berkarakter serta memiliki nilai-nilai moral yang baik. Pendidikan menjadi faktor terpenting dalam upaya untuk pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing.

Menurut Sugiarto (2019) mengatakan konsep Ki Hajar Dewantara, terdapat 2 hal yang dibedakan yaitu "Pendidikan" dan "Pengajaran" yang saling memiliki keterkaitan. Pendidikan berorientasi untuk memerdekakan manusia dari aspek hidup batin. Sedangkan pengajaran bersifat untuk memerdekakan manusia sesuai dengan HAM yang diperoleh secara lahiriah. Jadi dari kedua konsep tersebut mengartikan bahwa setiap manusia merdeka secara lahiriah dan batiniah yang diperoleh sejak lahir dan tidak dapat diganggu oleh orang lain. Berdasarkan keterangan tersebut, sistem pendidikan mampu membentuk manusia hidup secara mandiri sesuai dengan ketetapan pikiran dan batin.

Belanda menduduki Indonesia dalam kurun waktu lama yang membuat Ki Hajar Dewantara merasa prihatin. Melalui latar belakang kesamaan bangsa membuat Ki Hajar dewantara bergerak untuk mendirikan sekolah-sekolah atau perguruan Taman Siswa untuk meningkatkan kesadaran membebaskan diri dari belenggu penjajahan untuk menuju kemerdekaan Indonesia. Taman Siswa sebagai lembaga pendidikan yang didirikan oleh ki Hajar Dewantara terus berupaya meningkatkan kecerdasan masyarakat awam dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia dan memperjuangkan masyarakat pribumi agar terdidik dengan baik.

Pada tahun 1921, Ki Hajar menjadi guru di perguruan Adhidarma Yogyakarta. Berdasarkan sistem pendidikan yang dijalankan, Ki Hajar Dewantara merasa tidak puas. Berawal dari kurang tepat diterapkan dalam pembelajaran yang diselenggarakan pada perguruan itu membuat Ki Hajar dewantara mendirikan "Nationaal Onderwijs Instituut Taman Siswa" Perguruan Kebangsaan Taman Siswa pada tanggal 3 Juli tahun 1922 di Yogyakarta. Berkat usaha yang telah dilakukan Ki hajar Dewantara dalam dunia pendidikan menjadikan namanya diabadikan sebagai tokoh pahlawan pendidikan hingga ditetapkannya

tanggal 2 Mei yang merupakan hari kelahirannya menjadi hari Pendidikan Nasional Fitroh (2023).

Berbagai permasalahan dan tantangan yang terjadi pada dunia pendidikan perlu untuk segera diatasi dengan baik. Sistem pendidikan yang dicetuskan oleh Ki Hajar Dewantara dapat menjadi sistem dan metode pendidikan yang dapat dijadikan pedoman. Melalui sistem pendidikan yang baik akan mencetak generasi muda yang unggul dan berkompeten. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis lebih dalam konsep pendidikan pada masa era Pergerakan Nasional melalui pemikiran oleh Ki Hajar Dewantara. Konsep pemikiran yang hingga saat ini masih digunakan salah satunya yaitu sistem among.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan metode penelitian sejarah milik Kuntowijoyo (2013) yang terdiri dari lima tahapan: (1) Pemilihan Topik, (2) Pengumpulan Sumber (Heuristik), (3) Kritik Sumber (Verifikasi), (4) Interpretasi, dan (5) Historiografi (Kuntowijoyo, 2013). Data yang telah diperoleh melalui kajian literatur dengan mengumpulkan data baik dari buku dokumenter, jurnal, artikel maupun website mengenai topik penelitian dan dianalisis melalui tahap kritik sumber atau verifikasi. Penulis mengkaji konsep dasar dan pandangan pendidikan yang diterapkan oleh Ki Hajar Dewantara dengan menggali sumber informasi untuk memberikan gambaran tentang konsep dan pandangannya. Data yang telah didapat melalui tahap heuristik dan telah di verifikasi disajikan melalui interpretasi penulis mengenai peran Ki Hajar Dewantara dalam dunia pendidikan pada masa pergerakan nasional.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Biografi Ki Hajar Dewantara***

Ki Hajar Dewantara lahir pada tanggal 2 Mei 1889 di Yogyakarta. Ia adalah anggota keluarga kerajaan Yogyakarta yang lahir dengan nama Raden Mas Soewardi Soeryaningrat. Sugiarta, I. M., dkk. (2019) menjelaskan lebih lanjut mengenai kehidupan Ki Hajar Dewantara. Sugiarta menjelaskan bahwa untuk mendekati diri dengan masyarakat, untuk berbaur dengan masyarakat, Raden Mas Soewandi Soeryaningrat berganti nama menjadi Ki Hajar Dewantara pada usia 40 tahun. Meskipun dia keturunan bangsawan, ada kesenjangan besar dalam kehidupan orang miskin saat itu, yang dia coba untuk menjembatani. Ki Hajar Dewantara pernah berada pada dunia jurnalis dan kolumnis. Ki Hajar Dewantara membuat beberapa tulisan yang mengkritik sistem pemerintahan dan kebijakan-kebijakan Belanda yang dilakukan di Indonesia. Tulisan Ki Hajar Dewantara berjudul "Seandainya Aku Seorang Belanda" menimbulkan puncak amarah Belanda. Tulisan tersebut memuat ketidaksetujuan adanya tindakan Belanda untuk melakukan perayaan Kemerdekaan Belanda dari Perancis. Kritik-kritik yang diperuntukkan untuk Belanda tidak hanya dilakukan oleh Ki Hajar Dewantara saja, melainkan bersama rekan seperjuangan yaitu Soewardi dan Tjipto Mangunkusumo. Kritik-kritik ini menimbulkan amarah besar hingga pemerintahan Belanda

mengeluarkan keputusan untuk mengasingkan ketiga tokoh tersebut. Ketiganya mendapat hukuman buangan, hingga akhirnya mereka memilih belanda sebagai tempat pengasingan mereka. Pada masa pengasingan hal tersebut digunakan untuk mendalami dunia pendidikan dan pengajaran untuk diterapkan di Indonesia.

Ki Hajar Dewantara kembali ke tanah air pada tahun 1918. Beliau menekankan fokus pada pendidikan untuk mencapai kemerdekaan Indonesia. Sekembalinya ke Indonesia, Ki Hajar dibantu para sahabatnya mendirikan Taman Siswa untuk memantapkan sikap cinta tanah air. Selain mendirikan taman siswa, Ki Hajar Dewantara juga aktif menulis ulang konsep pendidikan dan kebudayaan.

### ***Sejarah Berdirinya Taman Siswa***

Ketika Belanda menjajah Indonesia, lahirnya sistem pendidikan yang timpang, pemerintah Belanda menjanjikan kepada Bumiputera adanya pendidikan yang dapat dirasakan oleh rakyat, namun janji itu hanya tinggal janji. Pemerintah Belanda hanya mengizinkan orang Belanda dan bangsawan untuk mendapatkan pendidikan yang baik. Buku *The Emergence of Indonesian Modern Elites* tahun 2009 karya Robert Van Niel menyatakan bahwa munculnya ketidakadilan Belanda karena terciptanya sistem stratifikasi antara golongan Bumiputera dan Priyayi. Kelompok pribumi diberi kebebasan untuk belajar di tingkat sekolah dasar, sedangkan bangsawan dan bangsawan diberi kebebasan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Adanya reaksi atas sistem pendidikan yang berat sebelah membuat Ki Hajar Dewantara beserta rekan-rekan mendirikan *Nationaal Onderwijs* Institut Tamansiswa.

Pada tanggal 3 Juli 1922 didirikannya "National Onderwijs Instituut Taman Siswa" atau yang sering disebut taman Siswa di Jogjakarta. Kemudian diubah menjadi Perguruan Tinggi Nasional Taman Siswa. Menurut Febriyanti, N. (2021) menjelaskan mengenai tujuan awal didirikannya Taman Siswa untuk mengembangkan potensi diri para generasi muda bangsa Indonesia untuk memperkuat identitas diri bangsa. Febriyanti mengatakan bahwa awal didirikan sebagai taman kanak-kanak dan membuka pelatihan guru. Tujuan didirikannya Taman Siswa adalah untuk mendidik dan menyadarkan para pemuda serta menanamkan rasa cinta tanah air dan semangat anti penjajahan. Taman Siswa didirikan oleh R.M. Suwardi Suryaningrat yang kemudian berganti nama menjadi Ki Hajar Dewantara pada usia 40 tahun.

### ***Ajaran Tri Pusat Pendidikan***

Lingkungan adalah faktor terpenting untuk memberikan pendidikan yang berpihak pada alam untuk pembinaan jiwa. Lingkungan yang baik mengarahkan setiap orang untuk tumbuh dan berkembang secara terdidik, yang berdampak pada kualitas sumber daya manusia. Marisyah, A., dkk. (2019) menuliskan bahwa untuk mencapai tujuan pendidikan perlu untuk membuat suatu konsep. Marisyah menjelaskan bahwa konsep yang digunakan oleh Ki Hajar Dewantara menggunakan tri pusat pendidikan, yaitu: Pertama, pendidikan keluarga. Ki Hajar Dewantara mengatakan bahwa dalam sistem Taman Siswa, keluarga

menempati tempat khusus karena keluarga merupakan lingkungan yang kecil, tetapi keluarga merupakan tempat yang suci dan murni karena alasan sosial, maka keluarga merupakan pusat pembelajaran yang mulia. Dalam lingkungan keluarga, seseorang dapat menerima segala adat istiadat yang berkaitan dengan kehidupan sosial, agama, kesenian, ilmu pengetahuan, dan lain-lain. Keluarga menjadi faktor penting dalam pusat pendidikan, karena keluarga bukan hanya tempat pendidikan individu dan sosial, tetapi juga merupakan kesempatan bagi orang tua untuk menanam dalam jiwa mereka semua benih hati nurani untuk ditanam pada anak-anak. Ketika keluarga menjadi pusat pendidikan, maka orang tua secara tidak langsung berfungsi sebagai guru yang membina tingkah laku dan guru yang menambah kecerdasan dan pengetahuan serta menjadi panutan dalam kehidupan bermasyarakat.

Kedua, pendidikan dalam alam perguruan. Sistem persekolahan memiliki tugas untuk memberikan pengetahuan, wawasan, ilmu, sebagai upaya untuk mencerdaskan generasi bangsa. Pendidikan pada perguruan tinggi membentuk berdasarkan pemikiran yang cerdas. Pendidikan yang baik memiliki keterkaitan antara di sekolah dengan keluarga dalam mencapai tujuan pendidikan. Apabila kedua komponen ini terpisah menyebabkan pendidikan yang diberikan keluarga akan mengalami kegagalan. Sekolah memiliki pengaruh dalam membentuk intelektual yang akan berkaitan dengan pendidikan yang diberikan di keluarga. Kedua elemen tersebut saling berkaitan dan melengkapi satu sama lain.

Ketiga, pendidikan dalam alam pemuda. Pada waktu itu, pemuda cenderung untuk meniru budaya barat dan adanya sikap individualisme pada kalangan pemuda. Gerakan pemuda merupakan penunjang yang sangat penting bagi pendidikan, baik kecerdasan intelektual dan moral maupun perilaku sosial, maka gerakan pemuda dipandang perlu untuk dijadikan sebagai pusat pendidikan dan dimasukkan dalam rencana pendidikan. Adanya pergeseran pemuda menjadi perhatian khusus berdasarkan pandangan dari Ki Hajar Dewantara. Pemuda menjadi nampak memisahkan diri dari keluarga mereka sehingga mengakibatkan ketidakharmonisan. Para orang tua memiliki peranan dalam melakukan pengawasan sebagai terhadap perilaku pemuda-pemudi. Mereka perlu untuk diberi bimbingan dan nasihat sebagai penanaman moral yang membentuk karakter bangsa.

### ***Pendidikan Sistem Among***

Pada masa itu situasi pendidikan terus dibentuk oleh sistem barat yang memaksa *Regering, Tucht dan Ordons* (perintah, hukuman dan peraturan). Menurut Ki Hajar Dewantara, sistem pendidikan yang diterapkan kurang memadai karena membuat anak merasa tertindas secara moral. Untuk itu antara lain pembinaan dilakukan melalui sistem tanpa paksaan. Pemberian contoh baik dan buruk tanpa memaksa anak membiarkan anak tumbuh dan berkembang tetapi tetap dibimbing dan jika melanggar norma akan dihukum sesuai dengan kejahatannya. standar dan disiplin. Metode yang digunakan adalah "Orde en Vrede" (Ketertiban dan Kedamaian, Ketertiban dan Ketenangan) tetapi dia tidak mengizinkannya. Ki Hadjar Dewantara tidak sependapat dengan sistem pendidikan yang sengaja membangun karakter anak melalui perintah, pemaksaan pikiran anak, pemaksaan

ketertiban dan kesopanan. Menurutnya, pendidikan harus mengedepankan kegembiraan dan mengeluarkan kekuatan mental dan karakter anak, maka dari itu ia mengutamakan pendidikan dengan sistem resiprositas.

Sugiarta, I. M., dkk. (2019) menjelaskan bahwa pelaksanaan pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara menggunakan “Sistem Among” dalam mewujudkan pada proses pendidikan. Dalam penyelenggaraan pendidikan, Ki Hadjar Dewantara menggunakan semboyan yang bernama *Ing Ngarsa Sung Tuladha*, *Ing Madya Mangun Karsa* dan *Tutwuri Handayani*.

- [1] *Ing Ngarsa Sung Tuladha*. *Ing ngarsa* berarti di depan atau seseorang yang lebih berpengalaman. Sedangkan *tuladha* berarti memberi contoh. Jadi *Ing ngarsa Sung tuladha* artinya Pendidik adalah orang yang lebih banyak ilmu dan pengalamannya, harus bisa memberi contoh yang baik bagi peserta didik.
- [2] *Ing Madya Mangun Karsa*. *Mangun karsa* berarti meningkatkan kemauan dan hasrat untuk mengabdikan diri pada kebaikan bersama, cita-cita yang mulia. Sedangkan *ing madya* berarti di tengah yang berarti rukun dan terbuka dalam kehidupan sehari-hari dan dalam pergaulan. Jadi *ing madya mangun karsa* artinya sebagai pemimpin harus mampu mengembangkan minat, keinginan dan kemauan siswa untuk berkreasi dan berkarya, mengabdikan pada cita-cita luhur .
- [3] *Tutwuri Handayani*. *Tutwuri* berarti mengikuti dari belakang sedangkan *Handayani*, berarti memberi pengaruh dan semangat. Jadi *Tutwuri Handayani* berarti Pendidik berada di belakang untuk memberi motivasi dan dorongan kepada siswanya.

### ***Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara***

Ki Hajar Dewantara memiliki rancangan untuk mengembangkan pendidikan di taman Siswa untuk membangun sistem pendidikan. Rencana untuk kontrol pelatihan yang lebih sistematis dalam bentuk konsep yang telah direncanakan. Konsep yang di pelopori dipelopori oleh Ki Hajar menggunakan Sistem Among dengan 2 konsepsi merdeka belajar. Esensi merdeka belajar yang terinspirasi dari KHD ini dapat ditelusuri dari dua prinsip yang ada dalam sistem among. Menurut Rifa’ai (2011: 108-109) sistem pendidikan pada taman siswa yang disebut sistem among mengedepankan dua prinsip sebagai berikut;

Pertama, Kodrat Hidup Anak Kodrat hidup anak ini meliputi kodrat ilahi yakni suatu sifat alamiah merupakan batas kemungkinan perkembangan karakter anak dalam proses pembentukan kepribadian. Menurut konsep ini, progresivisme dalam filsafat pendidikan menyatakan bahwa didasarkan pada pengetahuan dan keyakinan bahwa setiap individu harus menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Oleh karena itu, Ki Hajar Dewantara tidak menerima pendidikan yang memaksa dan menyimpang dari garis dasarnya.

Kedua, kemerdekaan sebagai hak untuk mengatur diri sendiri dalam berkehidupan di masyarakat dengan berjalan secara tertib dan damai. Peserta didik diberi kebebasan berpikir untuk berekspres dan mengeksplor kemampuan yang mereka miliki. Setiap peserta didik memiliki karakteristik yang berbeda-beda sesuai dengan kreativitas, bakat, dan minat

yang dimiliki orang. Titik tolak kemandirian ini adalah anak-anak menjadi orang dewasa yang mandiri secara fisik dan mental serta bertanggung jawab.

### ***Perkembangan Pendidikan Taman Siswa***

Pendidikan Taman Siswa masih dijadikan sebagai sumber pedoman dalam sistem pendidikan hingga saat ini. Menurut Toisuta, dkk. (1981:57-59) masing-masing tingkatan dalam Taman Siswa memiliki nama yang unik, seperti:

1. Taman Indriya atau Taman Kanak-kanak Taman Siswa: bagi anak-anak yang berumur 5-6 tahun
2. Taman Anak (kl. I-III SR/SD): bagi anak-anak yang berumur 6/7 tahun – 9/10 tahun
3. Taman Muda (kl. IV-VI SR/SD): bagi anak-anak yang berumur 10/11 tahun – 12/13 tahun
4. Taman Dewasa (SMP)
5. Taman Madya (SMA)
6. Taman Guru
  - a. Taman Guru B I sekolah guru untuk menyiapkan calon guru Taman Anak dan Taman Muda (1 tahun sesudah Taman Dewasa).
  - b. Taman Guru B II (1 tahun sesudah Taman Guru BI).
  - c. Taman Guru B III (1 tahun sesudah Taman Guru BII), menyiapkan calon guru taman Dewasa. Pada taman Guru B III itu diadakan diferensiasi: Bagian A (Alam/Pasti), bagi mereka yang akan mengajar dalam mata pelajaran-matapelajaran Alam/Pasti dan Bagian B (Budaya), bagi mereka yang akan member pelajaran Bahasa, Sejarah, dan lain-lain.
7. Taman Masyarakat, Taman Tani, Taman Rini (untuk wanita), Taman Karti (untuk pertukangan, yang diadakan di beberapa tempat saja).

Terdapat empat isi kurikulum Taman Siswa menurut Fitroh dkk (2023):

1. Bersifat kulturil nasional. Setiap mata pelajaran para pemuda diberi kebebasan tanpa dikekang demi untuk memberikan kemajuan terhadap kualitas pendidikan demi kemajuan bangsa
2. Segala pelajaran harus dapat membangkitkan perasaan kepada tanah air dan bangsa. Untuk ini dipentingkan sekali yaitu nyanyian-nyanyian nasional, ceritera-ceritera pahlawan bangsa, darmawisata dan sebagainya.
3. Disamping pendidikan kecerdasan, dipentingkan juga penjagaan dan latihan kesusilaan serta pendidikan kebudayaan yang bersifat kebangsaan.
4. Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa pengantar diwajibkan, dan bahasa daerah yang penting diajarkan secukupnya dalam daerah masing-masing.

## KESIMPULAN

Kehadiran Belanda di Indonesia pada masa kolonial menciptakan banyak penderitaan dan kesengsaraan bagi rakyat Bumiputera. Banyak kebijakan yang dilakukan secara sewenang-wenang oleh pemerintah Belanda yang melanggar hak asasi manusia setiap individu. Melihat situasi tersebut, Ki Hajar Dewantara bertekad untuk merebut kembali hak merdeka yang seharusnya dimiliki oleh rakyat Bumiputera. Beliau adalah seorang nasionalis yang mengorbankan kepentingannya demi rakyat Bumiputera. Sebagai seorang nasionalis, ia berjuang untuk mengimbangi pemerintah kolonial Belanda yang dianggapnya tidak peduli terhadap penderitaan rakyat Indonesia. Dalam tulisan-tulisannya, beliau mengkritisi kebijakan pemerintah yang bertentangan dengan hati nuraninya. Akibat tulisannya, pemerintah Belanda sangat marah karena mendapat kritik pedas. Mendapati kritik tersebut lantas membuat Belanda memberikan sanksi kepada orang-orang yang dianggap berseberangan dengan Belanda.

Beliau dan dua rekannya diasingkan pada wilayah Indonesia tertentu, lalu diganti hukuman interniran dengan hukuman eksternir di Belanda. Setelah pulang dari Belanda, Ki Hajar Dewantara dan rekannya mendirikan Taman Siswa pada 3 Juli 1922 di Yogyakarta. Perguruan Taman Siswa bertujuan sebagai badan perjuangan kebudayaan dan pembangunan masyarakat tertib dan damai yang merdeka lahir batin. Ki Hajar Dewantara menggunakan "Sistem Among" sebagai perwujudan konsepnya dalam menempatkan anak sebagai sistem pada proses pendidikan. Ki Hajar Dewantara berpikir bahwa dalam memberikan tuntunan kepada peserta didik, seorang pendidik harus menerapkan sistem among dan tidak memberikan hukuman-hukuman yang tidak mendidik. Dalam sistem among, seorang pamong harus memberikan teladan, membangun semangat, dan memberikan dorongan kepada peserta didik. Hubungan pendidikan yang relevan antara keluarga, sekolah, dan masyarakat diharapkan dapat mencerdaskan generasi muda. Sistem yang diterapkan pada Taman Siswa Memiliki beberapa keunggulan. Pertama, sistem ini mampu meningkatkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran karena mengedepankan pendekatan yang bersifat humanis dan menghargai keberagaman budaya. Kedua, sistem ini mampu memotivasi siswa belajar tanpa terbebani. Ketiga, sistem ini membantu mengembangkan karakter siswa yang lebih mandiri dan kreatif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Febriyanti, N. (2021). Implementasi Konsep Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1631-1637.
- Fitroh, I., dkk. (2023). Taman Siswa: Pemikiran Ki Hajar Dewantara Dalam Tinjauan Historis. *Journal on Education*, 5(2), 2677-2688.
- Kuntowijoyo, D. R. (2005). *Pengantar ilmu sejarah*. Bentang Pustaka.
- Marisyah, A., dkk. (2019). Pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 3(3), 1514-1519.



- Noventari, W. (2020). Konsepsi Merdeka Belajar Dalam Sistem Among Menurut Pandangan Ki Hajar Dewantara. *PKn Progresif: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Kewarganegaraan*, 15(1), 83-91.
- Rifa'i, M. (2011). *Sejarah Pendidikan Nasional: Dari Masa Klasik Hingga Modern*. Yogyakarta: Ar-Ruzzmedia.
- Sugiarta, I. M., dkk. (2019). Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara (Tokoh Timur). *Jurnal Filsafat Indonesia*, 2(3), 124-136.
- Toisuta, W., dkk. (1981). *Pendidikan Nasional*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Zuriatin, Z., Nurhasanah, N., & Nurlaila, N. (2021). Pandangan Dan Perjuangan Ki Hadjar Dewantara Dalam Memajukan Pendidikan Nasional. *Jurnal Pendidikan Ips*, 11(1), 48-56.